

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Antasan Senior, Kabupaten Banjar, Martapura Provinsi Kalimantan Selatan. Juga merupakan tempat tinggalnya Guru Syairozi sebagai tokoh ulama sekaligus tokoh masyarakat yang mempunyai prilaku sufistik dan berprofesi sebagai konsultan bagi masyarakat, khususnya mengenai penyembuhan penyakit, penglaris, pengasih dan lain-lain.

B. Riwayat Hidup Guru Syairozi

KH. Syairozi atau sering disapa Guru Syairozi lahir di Martapura pada hari Rabu, tanggal 3 Maret tahun 1961. Lahir dari seorang ayah yang bernama KH. Marhasani bin H. Ma'mur dan seorang ibu yang bernama Hj. Asmiyah binti Idris. Dari perkawinannya dengan Hj. Lathifah binti Thaharah binti Muhammad Arsyad, Guru Syairozi dikaruniai tiga orang anak, yaitu anak pertama bernama Anisah alumni Pondok Pesantren Darussalam Martapura suami dari Muslim Riyadi orang Pelaihari alumni dari Pondok Pesantren Darussalam, kedua Siti Sarah istri dari Guru Syarwani yang merupakan Guru Pondok Pesantren Darussalam juga, ketiga Laili alumni Pondok Pesantren Darussalam juga diambil istri oleh Guru Sholihin orang Muara Teweh alumni Pondok Pesantren Darussalam dan Pondok Tahfizh yang diasuh KH. Wildan Salman Martapura. Jadi, ketiga ketiga anak beliau adalah perempuan semua. Beliau berdomosili di

Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan.¹

Sosok sang ayah yang bernama KH. Marhasani sangat berpengaruh terhadap Guru Syairozi, beliau menanamkan pendidikan dan kedisiplinan terhadap anak-anaknya. Ayah beliau merupakan alumni dari Pondok Pesantren Martapura dan seangkatan dengan KH. Muhammad Zaini Ghani (Guru Sekumpul) sekaligus teman akrab. Sedangkan kakek beliau hanya seorang pedagang biasa, akan tetapi kakek beliau suka dan senang dengan orang-orang alim, beliau senang dengan sosok Guru Sekumpul. Apabila Guru Sekumpul datang ke rumah beliau, dijamu dengan penuh ta'zhim. Oleh karena itu ayah dan kakek beliau sangat mengetahui bagaimana sosok Guru Sekumpul dan keilmuannya yang sangat mendalam. Dengan berkat berteman dengan Guru Sekumpul, Alhamdulillah setiap tahun beliau ikut sahur di kediaman Guru Sekumpul pada bulan Ramadhan dan beliau pulang pada jam 4 subuh. Kemudian apabila ada acara di rumah seperti acara *tasmiyah*, Alhamdulillah diberi kemudahan mengundang Guru Sekumpul untuk mengisi acara di rumah. Dengan kata lain, Alhamdulillah di rumah beliau sering dikunjungi oleh wali (kekasih) Allah swt. atau Guru Sekumpul. Sekarang rumahnya didiami oleh Alim Murtadha dan beliau tidak ingin membongkar rumah tersebut, dengan alasan bekas auliya' Allah yang banyak yang banyak berkunjung ke rumah tersebut.²

¹Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 14 Februari 2021.

²Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior,

Guru Syairozi mempunyai dua belas orang saudara kandung: 1) Muhammad Zaini, 2) H. Bukhari menjadi guru di Sungkai, 4) Kasyifah, 5) Maimanah istri dari Guru Ibrahim, 6) Hj. Sayyidatul Mu'minah (Hj. Atul) istri Guru Mahrawi Siddiq, 7) Mukhrijah istri Guru Khalik, 8) Rosyidah istri Guru Alim Murtadha, 9) Abdul Khair, 10) Munjiyah, 11) Muhammad, 12) Juwairiyah di Kandangan, dan 13) Khadijah.³

Adapun riwayat pendidikan Guru Syairozi adalah Sekolah Dasar (sampai kelas 3) di Martapura, Madrasah an-Nor Antasan Senior sekarang pindah ke samping mesjid Riyadh, sampai kelas 6 melanjutkan ke Tsanawiyah 3 tahun dan Aliyah 3 tahun. Kemudian beliau melanjutkan studi ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura mengikuti jejak langkah ayah beliau (KH. Marhasani).

Guru Syairozi sejak studi di Pondok Pesantren Darussalam Martapura sampai lulus, juga mengkaji dan memperdalam ilmu agama kepada Guru Sekumpul dan guru yang lain antara lain Guru Abdul Wahab, Guru Royani. Tetapi yang paling sering adalah kepada Guru Sekumpul di dalam rumah beliau waktu di Keraton, kalau waktu sudah di Sekumpul beliau lebih sering di luar Mushalla Raudhah karena waktu itu sudah banyak orang mengkaji ilmu agama ke Sekumpul. Kitab-kitab yang pernah diajarkan Guru Sekumpul kepada beliau cukup banyak, seperti Kitab *Ihyâ` 'Ulûm ad-Dîn, Riyâdh as-Shâlihîn, Minhâj al-*

Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 14 Februari 2021.

³Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 14 Februari 2021.

‘Ābidîn, Syarḥ Sittîn, Tafsir al-Jalâlain, Shahîḥ al-Bukhârî. Waktu belajarnya sebelum dan sesudah Maghrib, kemudian disambung setelah Isya di rumah Guru Sekumpul setiap malam Sabtu dan Ahad berturut-turut, dan kalau pagi setiap hari. Dalam menuntut ilmu dengan Guru Sekumpul beliau banyak sekali mendapatkan ijazah atau sanad keilmuan serta amalan yang bermacam-macam, seperti ijazah kitab-kitab, *mushâfahah* yang ada di dalam hadis Nabi saw dan lain-lain. Pendidikan non-formal ini sudah beliau tempuh waktu masih studi Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan sesudahnya.⁴

Adapun aktivitas Guru Syairozi setelah selesai studi di Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan sambil menuntut dan mendalami ilmu agama adalah membuka usaha seperti usaha intan berlian. Kemudian beliau mulai mengajar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura sekitar tahun 1988 sampai dengan sekarang (sekitar lebih 30 tahun sudah).

Adapun di antara guru-guru yang pernah mengajarkan ilmu agama kepada Guru Syairozi adalah ayah beliau sendiri (KH. Marhasani) dan Guru Nusron Thohir al-Hafizh. Guru di bidang akhlak dan tasawuf di antaranya adalah Guru Syarwani Kasta sepupu dari Guru Sekumpul, Guru Sholih, Guru Royani, Guru Abdus Syukur, Guru Afdhil mertua Guru Fadhlân dan Guru Sukri Unus.

Guru Syairozi mengambil bai’at tarekat kepada Guru Sekumpul yang dikenal dengan tarekat Sammaniyah. Tarekat Sammaniyah yang diajarkan Guru Sekumpul kepada beliau dan bersama ayah beliau (KH. Marhasani) ketika di

⁴Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 14 Februari 2021.

Mushalla Raudhah, ada yang langsung dengan Habib Muhammad al-Maliki disebut Tarekat Idrisiyah dan langsung diberi sanad. Lafazh zikirnya adalah: لا اله الا الله محمد رسول الله في كل لحظة ونفس عدد ما وسعه علم الله. Kemudian baca *basamalah* 3 kali. Tarekat ini dari Habib Muhammad dari ibunya dari kakeknya, kakeknya langsung bertemu dengan Rasulullah saw. Ketika Habib Muhammad berkunjung ke Guru Ibad Martapura, di sana beliau mendapatkan dua ijazah, yaitu ijazah *mushâfahah* dengan talqin zikir. Sanad tarekat tersebut didapatkan oleh Guru Syairozi bersama ayah beliau (KH.Marhasani) pada ketika ayah beliau mengajak berkunjung ke rumah Guru KH. Badaruddin (Guru IbadI Martapura. Selain dengan Habib Muhammad Guru Syairozi juga berijazah *mushâfahah* dan Tarekat Idrisyah dengan Guru Sekumpul yang mana Guru Sekumpul juga mengambil kepada Habib Muhammad yang pada waktu itu beliau juga mengambil dengan Habib Muhammad. Waktu itu Habib Muhammad belum kenal dengan Guru Sekumpul yang masih muda. Ketika acara tasmiyah anak Guru Ibad dimulai bertempat di rumah Guru Ibad. Pada ketika itu yang mengajinya adalah Guru Mujahid (almarhum), kemudian Guru Sekumpul dipinta oleh Guru Ibad untuk membaca syair qasidah, kemudian melantungkannya dengan sangat indah dan merdu. Kemudian Habib Muhammad menanyakan dengan Guru Ibad siapa yang membaca Syair, kemudian Guru Ibad menjawab dia Guru Zaini Ghani. Setelah itu Habib Muhammad berkunjung ke Rumah Guru Sekumpul dan mengijazahkan tarekat langsung. Selain itu Guru Syairozi juga mendapatkan ijazah zikir dari Habib Ahmad yang mana lafazh zikir tarekat ini sama dengan tarekat Idrisyah, karena dari Habib Ahmad maka tarekat ini dinamakan tarekat Ahmadiyah. Jadi,

Tarekat Ahmadiyah dengan Idrisiyah sama lafazh zikirnya, akan tetapi jalan sanadnya saja yang berbeda, ada yang langsung dan ada yang dari jalur yang lain.⁵

Mengenai khalwat, Guru Syairozi tidak pernah melakukannya, kalau *balampah* pernah beliau lakukan jika memang ada yang perlu dilampahkan, bisa satu minggu atau satu bulan, seperti contoh kalau ingin diberi Tuhan luas rezeki maka harus *balampah* dengan cara membaca QS. al-Wâqi'ah sebanyak 40 kali dalam sehari semalam selama 40 hari berturut-turut. Sebagaimana telah disebutkan di dalam sebuah kitab “Barangsiapa membaca Surah al-Wâqi'ah sebanyak 40 kali dalam sehari semalam selama 40 hari berturut-turut, insya Allah diluaskan Tuhan rezekinya”. Apabila ada satu hari tidak terbaca maka mengulang dari awal. Kemudian ayah beliau (H. Marhasani) pernah menyuruh membaca asma Allah Yâ Adzîm, siang 7.000 kali, malam 7.000 kali sampai 30 hari berturut-turut. Kelebihan dari membaca hal tersebut adalah insya Allah dunia akan datang kepada kita, artinya urusan dunia akan dipermudah.⁶

C. Prosesi *Batatamba Banyu* oleh Guru Syairozi

Praktik *batatamba banyu* ini awal mulanya dipraktikkan oleh ayah Guru Syairozi sendiri (KH. Marhasani). Kemudian pada tahun 1998, ayah beliau berpulang ke rahmat Allah (meninggal). Setelah empat puluh hari pasca

⁵Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 14 Februari 2021.

⁶Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 14 Februari 2021.

meninggalnya ayah beliau, maka praktik *batatamba banyu* diteruskan oleh beliau. Sampai sekarang ini Guru Syairozi sudah menjalankan praktik *batatamba banyu* ini kurang lebih dua puluh tiga tahun. Ilmu *tatamba banyu* ini didapatkan Guru Syairozi dari ayah beliau sendiri dan dari KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru). Kemungkinan besar beliau juga merujuk kepada kitab-kitab ulama terdahulu seperti al-Adzkâr karya an-Nawawî, al-Mujarrabât karya adh-Dhairabî, al-Futûhât ar-Rabbâniyyah Syarah al-Adzkâr an-Nawawiyah (Ibn ‘Allân ash-Shidq) dan lain-lain.

Adapun prosesi *batatamba banyu* yang dipraktikkan oleh Guru Syairozi adalah diawali dengan lafazh *biniyyat as-syifâ wa al-‘âfiyah*, kemudian disambung dengan membaca Q.S. al-Fâtihah, mudah-mudahan dengan berkat Q.S. al-Fâtihah orang yang berobat disembuhkan dari segala penyakit oleh Allah swt. Bisa juga minta bantu bacakan Q.S. al-Fâtihah dengan hadirin dan hadirat dengan niat apa yang dihajatkan dikabulkan dan diperkenankan oleh Allah, seperti mudahan orang yang berobat disembuhkan dari penyakit yang mereka alami. Kemudian Guru Syairozi membacakan *basmalah* dan shalawat atas Nabi Muhammad saw., kemudian berdoa dan diakhiri dengan shalawat. Doa yang diawali dan diakhiri dengan shalawat pasti dikabulkan oleh Allah, karena tidak ada makhluk Allah yang lebih mulia dan besar selain Nabi Muhammad saw.⁷

Adapun bacaan ayat al-Qur’an yang digunakan Guru Syairozi sebagai media *tatamba banyu* adalah merupakan warisan dari ayah beliau sendiri (KH.

⁷Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 21 Februari 2021.

Marhasani dan dari KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul), seperti untuk orang yang kebal, maka dari Guru Sekumpul dianjurkan membaca ayat di dalam Q.S. al-Hasyr/59: 5, yaitu *maa qatha'tum min linatin aw taraktmûhâ qâ'imatan 'alâ ushûlihâ fabiidznillah.....* baca sebanyak 7 sekali. Kemudian tiupkan ke senjata, insya Allah dengan izin Allah akan menembus orang yang kebal tadi. Ayat tadi bisa juga untuk melemahkan benda yang keras, caranya dengan membacakan di dalam air. Jadi bisa juga untuk orang yang keras kepala. Itu adalah kumpulan ayat di dalam Q.S. al-Hasyr, sesuai dengan bunyi ayatnya. Kemudian sebagaimana yang didapatkan Guru Syairozi dari Guru Sekumpul adalah membaca Q.S. al-Insyirâh sebanyak 14 kali, tiup ke air untuk penerang hati dan agar mendapat kelapangan dan kemudahan di dalam segala urusan serta cepat paham di dalam hal apapun. Untuk orang melahirkan agar lancar melahirkannya, maka membaca Q.S. Quraisy sebanyak 7 kali, caranya dengan dibacakan di air, kemudian diminumkan waktu sudah mulai sakit. Kedua khasiat dari surah Q.S. Quraisy ini adalah agar supaya berkah ketika ada acara *hajatan* atau *selamatan*, maka bacakan di dalam air lalu dimasukan ke dalam masakan yang ingin dihidangkan kepada tamu. Kata Guru Sekumpul insya Allah mencukupi makanan yang dihidangkan tersebut.⁸

Setiap hari berbeda-beda jenis penyakit yang ditretment oleh Guru Syairozi, semisal stres, maka cara peyembuhannya dimulai membaca Q.S. al-Fatihah dengan niat berkat al-Fatihah kesembuhan bagi yang kena penyakit,

⁸Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 21 Februari 2021.

kemudian membaca Q.S. al-Isrâ`/17 :105 *wabilhaqqi anzalnâhû wabihaqqi nazal* sebanyak 3 kali, ayat ini merupakan pemberian dari Guru Sekumpul yang berfungsi sebagai obat dari segala penyakit, penyakit apa saja bacakan ayat ini, yang paling utama yang harus dibaca dengan penuh keyakinan kepada Allah. Sedangkan untuk bacaan yang lain itu hanya tambahan saja, diantaranya Q.S. ar-Ra`du/13: 31 *walau anna qur`ânan suyirat bihi al-jibâlu aw qutthi`at bihi ar-ardhu aw kullima bihi al-mautâ bal lillahi al-amru jamî`an* kemudian disambung dengan kata-kata *kaifa anti ayyatuhal `illah*, kemudian disambung dengan membaca Q.S. Thâhâ/20: 105 *wayasalûnaka `ani al-jibâli faqul yansifuhâ rabbî nasfâ* baca lagi *kaifa anti ayyatuhal `illah*, kemudian setelah itu baca lagi Q.S. al-Hasyr/59: 21 *law anzalnâ hadza al-qur`âna ala jabalin laraiytahû khâ`syian mutashaddi`an min khasyat al-Allah watilka al-amtsâlu nadhribuhâ linnâsi la`allahum yatafakkarûna*, kemudian baca lagi setelah itu *kaifa anti ayyatuhal `illah*. jadi 3 kali membaca *kaifa anti ayyatuhal `illah* tadi, ini obat segala penyakit menurut Guru Syairozi, terkadang beliau gabung dengan *wa bil haqqi anzalnahu wa bi haqqi nazal*. Bisa juga beliau dahulukan bacaan dari Q.S. ar-Ra`du sampai al-Hasyr kemudian beliau sambung dengan bacaan *wabilhaqqi anzalnâhû wabihaqqi nazal*. Hal tersebut sudah lengkap bacaannya. Setiap selesai satu ayat ditiupkan di dalam botol yang berisi air, kemudian air tersebut diminum dan bisa digunakan untuk dipercikan di kepala dan bisa pula dioleskan di mana tempat yang sakit.⁹

⁹Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 21 Februari 2021.

Selain orang yang sakit yang meminta *tatamba banyu* kepada Guru Syairozi, ada juga orang yang ke tempat beliau dengan tujuan meminta keselamatan. Adapun bacaan untuk keselamatan adalah *allhumma innâ as`aluka bihaibati azhamatika `alayya bifadhlika yâ karîm, washalla al-Allah `alâ sayyidinâ muhammadin wa`alâ âlihî washahbihî wa sallama, walammâ sakata `an mûsâ al-ghadhabu akhadza al-wâha, wa fî nuskhatihâ hudan warahmatan lilladzîna hum lirabbihim yarhabûn, athfa`tu ghadhaba* (sebut nama yang ingin seseorang) *bilâ ilâha illâ al-Allah wastajlabtu mawaddatahû wamahabbatahû warahmatahû* (untuk laki-laki) *mawaddatahâ wamahabbatahâ warahmatahâ* (untuk perempuan) *bisayyidinâ muhammadin rasûlillahi shalla al-Allah `alaihi wasallama*. Doa tersebut berguna untuk keselamatan diri. Kemudian untuk bacaan kasih sayang yang dinamai oleh ayah beliau (KH. Marhasani) dengan sebutan “*maras kasih*”, adapun bacaannya adalah *lâ ilâha illâ al-Allah muhammadun rasûl al-Allah asyhadu allâ ilâha illâ al-Allah wa asyhadu anna muhammadan rasûl al-Allah, ash-shalâtu wa as-salâmu `alaika yâ sayyidî ya rasûl al-Allahi khudz biyadî qallat hîlatî adriknî yâ rasûl al-Allah*, dibaca satu kali saja, lalu dilanjutkan dengan membaca *bism al-Allah khairukum baina a`yunikum wasyarrukum tahta arjulikum birahmatika yâ arham ar-râhimîn*. Menurut penuturan Guru Syairozi, setiap tamu yang diberi bacaan tersebut, kemudian datang ke tempat beliau dan mengatakan bahwa dirinya banyak yang menyayangi. Seperti ada murid Guru Syairozi yang sekolah di Yaman, Hadhramaut sebelum berangkat diberi bacaan tersebut oleh beliau dan diamalkan oleh murid tersebut, dengan berkat mengamalkan bacaan itu pada tahun kedua dan ketiga murid beliau

tersebut tidak bayar SPP. Padahal setiap tahunnya ada sekitar 70 murid yang diterima dan hanya murid beliau yang digratiskan.¹⁰ Bacaan tersebut bisa juga dibaca untuk menghilangkan marah orang lain supaya menjadi kasih sayang. Apabila dibaca sekali ditegur tidak marah lagi, maka sudah cukup, apabila belum dibaca lagi sampai tidak marah lagi. Kemudian bacaan ini diamalkan untuk menarik simpatik orang lain. Apabila orangnya semisal ada 3 orang yang kita tarik simpatiknya, maka membacanya juga 3 kali, kita sebut nama orang yang kita maksud dan bayangkan wajahnya. Jadi bacaan yang disebutkan tadi sangat banyak manfaatnya.¹¹

Kemudian orang yang datang ke tempat Guru Syairozi ada juga yang berhajat untuk keperluan penglaris dagang. Ketika ada orang minta penglaris, maka Guru Syairozi menasihati agar yang membuka dan menjalankan usaha agar bersabar di dalam menjalankan usaha dan selalu berikhtiar dengan baik. Adapun doa penglaris yang sering dibacakan Guru Syairozi terhadap orang yang minta penglaris adalah *rabbî innî limâ anzalta ilayya min khairin faqîrun*, dibaca sebanyak 3 kali, kemudian beliau membaca *bal urîd ad-dunyâ allahummâ ij'ali ad-dunyâ khâdiman lahâ innaka 'alâ kulli syai'in qadîrun*, dibaca juga sebanyak 3 kali, kemudian dilanjutkan beliau dengan membaca *allahumma la sahla illâ mâ ja'altahû sahlan wa anta taj'al al-hazna idzâ syi'ta sahlan*, dibaca juga sebanyak

¹⁰Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 21 Februari 2021.

¹¹Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 21 Februari 2021.

3 kali. Menurut penuturan Guru Syairozi, banyak orang yang mengadukan kepada beliau tentang keberhasilan mereka di dalam berdagang dan lancar usaha mereka. Kemudian bacaan ini bisa membuat orang menjadi kaya, banyak yang datang ke tempat beliau setelah diberikan beliau amalan bacaan ini, mereka memaparkan dan menuturkan bahwa mereka hidup berkecukupan dan kaya dari segi harta, bahkan di antara murid Guru Syairozi ada yang mengadu kepada beliau tentang kesulitan ekonomi dan sulit mendapatkan pekerjaan, setelah murid beliau tersebut mengamalkan bacaan tersebut dan berikhtiar berusaha, maka usahanya lancar dan menjadi kaya raya. Menurut penuturan Guru Syairozi, sudah lima kali murid beliau tersebut membawa umrah dan ditanggung biayanya oleh murid beliau tersebut.¹²

D. Pandangan Masyarakat yang Meminta *Tatamba Banyu* terhadap Praktik *Batatamba Banyu* oleh Guru Syairozi

Menurut penuturan Zurkani yang berasal dari Pelaihari, Guru Syairozi adalah seorang yang alim dalam bidang ilmu agama yang doanya diijabah oleh Allah Yang Maha Kuasa. Beliau sudah dua kali berkunjung ke tempat Guru Syairozi, kedatangan beliau ke tempat Guru Syairozi adalah silaturahmi dan anak beliau kebetulan seorang polisi dan akan berangkat ke Papua, jadi tujuannya ke sini untuk minta doa agar diberi perlindungan dan keselamatan. Zurkani mengetahui dengan Guru Syairozi sebagai seorang *pananamba* adalah karena kebetulan anaknya Guru Syairozi kawin dengan tetangga beliau. Menurut

¹²Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 21 Februari 2021.

Zurkani, Guru Syairozi membacakan doa dengan bahasa Arab dan sangat khusus membacanya, dan kalau orang yang mau berangkat ke suatu tempat, akan dirajah badannya dan setelah itu diberi air penawar. Tujuan utama kami ke sini adalah meminta doa, dengan berkat doa dan bacaan ayat-ayat al-Qur'an darinya semoga mendapat perlindungan dan keselamatan dari Allah.¹³

Menurut paparan Iyan yang merupakan santri asal Gunung Mandara, Kotabaru yang mengenyam di Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan merupakan murid dari Guru Syairozi, sudah beberapa kali beliau ke tempat Guru Syairazu. Dia ke tempat Guru Syairozi hanya sebagai perantara memintakan orang *banyu* yang mengalami penyakit gangguan kejiwaan yang sudah lama dialami sekitar puluhan tahun lamanya. Sebenarnya tidak di sini saja meminta *banyu* di lain tempat ada juga, tetapi karena kebetulan di dekat sini ada, jadi saya ke tempat Guru Syairozi untuk meminta banyu. Media yang dipakai untuk obat di sini adalah dengan air. Yang saya dengar yang dibaca Guru Syairozi adalah ayat-ayat Qur'an. Setelah itu didoakan dan setelah itu diminumkan kepada orang yang sakit itu. Pandangan Iyan terhadap Guru Syairozi pastinya beliau seorang yang baik dan santun dan saya mengerti kata Iyan dengan segala nasehat yang sering beliau ucapkan kepada murid-muridnya.¹⁴

¹³Wawancara dengan Bapak Zurkani (50 thn), sebagai Aparat Kepolisian Kabupaten Tanah Laut, di Halaman Rumah Guru Syairozi, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senor, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 21 Februari 2021.

¹⁴Wawancara dengan Bapak Iyan (25 thn), sebagai Santri Pondok Pesantren Darussalam Martapura, di Halaman Rumah Guru Syairozi, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senor, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 14 Februari 2021.

Menurut pandangan Muhammad Rabbani yang berasal dari Mataraman Kabupaten Banjar, Guru Syairozi adalah seorang yang dalam ilmu pengetahuannya dan sangat dekat dengan Allah, sudah 3 kali beliau berkunjung ke tempat Guru Syairozi, tujuannya adalah hanya untuk penglaris dagangan sembako di depan rumah, beliau datang ke tempat Guru Syairozi dengan niat ikhtiar agar dagangannya laris manis. Alhamdulillah menurut Muhammad Rabbani dengan berkat ikhtiar minta doa dengan Guru Syairazu dagangan beliau lebih laku dari sebelumnya. Menurut beliau dibaca Guru Syairozi ketika beliau meminta *banyu* adalah ayat Qur'an. Kemudian diberitahu caranya setelah sampai ke tempay domisili adalah dengan memercikan air tersebut di depan warung kemudian dalam setiap hari. Kemudian diberi pesan oleh Guru Syairazu agar bersabar dan mudahan laris dagangannya.¹⁵

Dalam pandangan Syahrani yang berasal dari Pelaihari Kabupaten Tanah Laut, mengungkapkan bahwa Guru Syairozi adalah orang alim yang doanya dibulkan oleh Allah, sehingga orang minta berkah doa dengan beliau. Syahrani baru pertama kali berkunjung ke tempat Guru Syairozi dan beliau mengalami sakit tangan, maka berikhtiar minta doakan kepada Guru Syairozi. Kata Guru Syairozi sakit tanganmu itu akan sembuh dengan izin Allah, lalu kemudian beliau bacakan ayat-ayat al-Qur'an untuk penyembuhan. Kemudian didoakan dan diberikan saran yang baik oleh Guru Syairozi dengan menasehati agar selalu bersabar. Syahrani mengetahui Guru Syairozi sebagai *pananamba banyu* adalah

¹⁵Wawancara dengan Bapak Muhammad Rabbani (51 thn), sebagai Pedagang, di Halaman Rumah Guru Syairozi, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 14 Februari 2021.

adalah dari menantu beliau. Syahrani menuturkan bahwa kedatangan beliau ke tempat Guru Syairozi adalah sebagai bentuk ikhtiar dengan meminta doa dengan orang yang berilmu dengan harapan sembuh dan pulih kembali.¹⁶

Menurut pandangan Salbiah yang berasal dari Sungai Batang Kabupaten Banjar, Guru Syairozi adalah orang alim yang bisa mengobati berbagai macam penyakit dengan berkah pertolongan Allah, kebiasaan doa orang alim cepat dikabulkannya oleh Saya. Salbiah pertama kali pernah berkunjung ke tempat Guru Syairozi, beliau mendapatkan kabar bahwa Guru Syairozi seorang *pananamba banyu* adalah dari anak beliau. Keluhan Salbiah adalah *ari-ari* mengalami sakir, dengan berkat perantara doa dari Guru Syairozi, Salbiah berharap agar agar *ari-ari* beliau pulih kembali dan bisa beraktivitas dengan nyaman. Kemudian pesan Guru Syairozi kepada Salbiah adalah agar senantiasa bersabar menghadapi penyakit yang diderita. Bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan doa kata Guru Syairozi agar diminumkan dan mudah-mudahan cepat sembuh dan pulih kembali.¹⁷

¹⁶Wawancara dengan Bapak Syahrani (46 thn), sebagai Pengelola Kubur Muslimin, di Halaman Rumah Guru Syairozi, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 14 Februari 2021.

¹⁷Wawancara dengan Ibu Salbiah (50 thn), sebagai Ibu Rumah Tangga, di Halaman Rumah Guru Syairozi, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 14 Februari 2021.

E. Pemahaman Guru Syairozi terhadap Ayat-ayat yang digunakan sebagai Media Pengobatan

1. Fâtiyah Empat

Pemahaman Guru Syairozi terhadap Fâtiyah Empat adalah merupakan kumpulan surah-surah yang sangat luar biasa dan mempunyai banyak khasiat dan manfaat sebagai penawar/obat dari beragam penyakit. Di dalam Fâtiyah Empat terdapat berkah penyembuhan. Hal tersebut sebagaimana yang terdapat di dalam hadis Nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: فَاتِحَةُ الْكِتَابِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ.¹⁸

Dalam hadis yang lain disebutkan:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ رَهْطًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْطَلَفُوا فِي سَفَرَةٍ سَافَرُوهَا حَتَّى نَزَلُوا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَاسْتَضَافُوهُمْ فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمْ فَلَدَغَ سَيِّدُ ذَلِكَ الْحَيِّ فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَوْ أَتَيْتُمْ هَؤُلَاءِ الرَّهْطَ الَّذِينَ قَدْ نَزَلُوا بِكُمْ لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ عِنْدَ بَعْضِهِمْ شَيْءٌ فَأَتَوْهُمْ فَقَالُوا يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ إِنَّ سَيِّدَنَا لَدَغَ فَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ شَيْءٌ فَقَالَ بَعْضُهُمْ نَعَمْ وَاللَّهِ إِنِّي لَرَاقٍ وَلَكِنَّ وَاللَّهِ لَقَدْ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَلَمْ تُضَيِّفُونَا فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا فَصَالِحُوهُمْ عَلَى قَطِيعٍ مِنَ الْعَنَمِ فَاَنْطَلَقَ فَجَعَلَ يَنْفُلُ وَيَقْرَأُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَتَّى لَكَأَنَّ

¹⁸Abdillah ibn ‘Abdirrahman ibn al-Fâdhil bin Bahrâm bin ‘Abd ash-Shamad al-Tamîmi al-Samarqandâ ad-Dârimî, *Sunan ad-Dârimî*, juz. 2 (Bairut: Dâr al-Fikri, t.th), h. 445.

نُشِطَ مِنْ عِقَالٍ فَاَنْطَلَقَ بِمَشْيِي مَا بِهِ قَلْبَةٌ قَالَ فَأَوْفَوْهُمْ جُعَلَهُمُ الَّذِي صَاخُوهُمْ عَلَيْهِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ
 اَفْسِمُوا فَقَالَ الَّذِي رَفَى لَا تَفْعَلُوا حَتَّى نَأْتِيَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ لَهُ الَّذِي كَانَ
 فَذَنْظَرُ مَا يَأْمُرُنَا فَقَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا لَهُ فَقَالَ وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُقِيَةٌ
 أَصَبْتُمْ اَفْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ بِسَهْمٍ.¹⁹

Menurut Guru Syairozi, khasiat Q.S. al-Fâtiyah adalah *limâ qur`at* artinya tergantung apa yang diniatkan. Tercantum dalam sebuah hadis Nabi saw. yang berbunyi: *Khudz min al-Qur`ân mâ syi`ta limâ syi`ta*, artinya: Ambil dari al-Qur`an apa yang kita kehendaki dan untuk apa yang kita kehendaki. Berdasarkan hadis ini menurut beliau diperbolehkan mengambil ayat-ayat al-Qur`an untuk dijadikan obat. Kalau beliau pribadi selalu memulai dengan Q.S. al-Fâtiyah dengan lafazh *biniyyat as-syifâ` wa al-`âfiyah* kemudian sebut nama yang ingin kita berikan treatment.²⁰

Riwayat yang lain menyebutkan bahwa Q.S. al-Ikhlâs, al-Falaq dan an-Nâs juga bisa digunakan untuk pengobatan sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Rasulullah saw:

حَدَّثَنِي سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ عَبَّادٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ
 عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَرِضَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِهِ نَفَثَ عَلَيْهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ

¹⁹Muhammad Ismâ'îl al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, juz. 4 (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2010), h. 1070.

²⁰Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 18 April 2021.

فَلَمَّا مَرَضَ مَرَضَهُ الَّذِي مَاتَ فِيهِ جَعَلْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُهُ بِيَدِي نَفْسِهِ لِأَنَّهَا كَانَتْ أَعْظَمَ بَرَكَتَهُ مِنْ يَدِي وَفِي رِوَايَةٍ يَحْيَى بْنِ أَيُّوبَ بِمُعَوِّذَاتٍ.²¹

Menurut Guru Syairozi, Q.S. al-Ikhlâs fadhilahnya adalah kalau membacanya 3 kali sama dengan satu kali mengkhatamkan al-Qur'an. Kemudian Q.S. al-Falaq fadhilahnya adalah untuk menjinakan binatang liar, binatang liar saja bisa jinak apalagi manusia. Misalnya lagi ada orang yang hobi jalan-jalan atau jarang ada di rumah, maka bacakan surah al-Falaq sebanyak 7 kali ke dalam air kemudian diminumkan. Q.S. an-Nâs fadhilahnya adalah untuk menghilangkan orang yang diganggu jin atau untuk menghilangkan was-was ketika beribadah.²²

Selain itu Q.S. al-Fâtihah dikenal dengan nama *Umm al-Qur'ân* (induk atau ibunya al-Qur'an), oleh karena itu ia sangat dilebihkan oleh Allah swt. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَلِيٍّ الْحَنْفِيُّ عَنْ ابْنِ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الْمُقْبِرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَمْدُ لِلَّهِ أُمُّ الْقُرْآنِ وَأُمُّ الْكِتَابِ وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي.²³

Kelebihan yang dimiliki oleh Fâtihah Empat yang digunakan dalam hal pengobatan sebagaimana yang telah digambarkan oleh Rasulullah saw. melalui hadisnya. Bukan hanya dipahami melalui riwayat-riwayat dari Nabi Muhammad

²¹Lidwa Pustaka I-Software, H.R. al-Bukhârî, *Kitab: Keutamaan al-Qur'an, Bab: Keutamaan al-Mu'awidzatain*, No. Hadist: 4629 Muslim, No. Hadist: 4065, Ahmad: No. Hadist: 23585. Ibnu Majah, No. Hadist: 3520. Abu Daud, No. Hadist: 3403.

²²Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 18 April 2021.

²³al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, juz. 4, h. 67.

saw., tetapi juga menggunakan nalar atau pemikiran di dalam memahaminya sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru Syairozi yang meyakini bahwa dalam diri manusia ada daya penyembuh alami. Untuk bisa menggunakan daya penyembuhan tersebut maka diturunkanlah al-Qur'an sebagai kunci pembuka energi penyembuhan secara alami, agar supaya tubuh seseorang dapat melawan penyakit apapun yang dideritanya. Fâtiyah Empat adalah merupakan salah satu kunci yang memiliki khasiat dan berkah penyembuh yang sudah terbukti dan banyak para *pananamba*/peruqyah yang menggunakan ayat ini sebagai media pengobatan.

2. Ayat Kursi

Pemahaman Guru Syairozi pada Q.S. al-Baqarah/2: 225 (Ayat Kursi) adalah beliau mengatakan bahwa di dalam Ayat Kursi banyak sekali terkandung manfaat bagi manusia, ayat ini juga dikenal dengan sebutan ayat pelindung atau perbentengan diri. Apabila seseorang mengamalkannya maka ia akan dipelihara dari gangguan-gangguan apapun, terutama gangguan makhluk-makhluk gaib yang jahat seperti Jin dan lain sebagainya. Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ الْمُغِيرَةَ أَبُو سَلَمَةَ الْمَخْزُومِيُّ الْمَدِينِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرِ الْمَلِيكِيِّ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ مُصْعَبٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَمَّ الْمُؤْمِنِ إِلَى (إِلَيْهِ الْمَصِيرُ) وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ حِينَ يُصْبِحُ حَفِظَ بِهِمَا حَتَّى يُمْسِيَ وَمَنْ قَرَأَهُمَا حِينَ يُمْسِي حَفِظَ بِهِمَا حَتَّى يُصْبِحَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَقَدْ تَكَلَّمَ بَعْضُ أَهْلِ

الْعِلْمُ فِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ الْمُتَيْكِيِّ مِنْ قَبْلِ حِفْظِهِ وَزُرَّارَةَ بْنِ مُصْعَبٍ هُوَ ابْنُ
عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَهُوَ جَدُّ أَبِي مُصْعَبٍ الْمَدَنِيِّ.²⁴

Menurut Guru Syairozi lagi, Ayat Kursi sangat banyak memiliki manfaat, diantaranya pertama hadis Nabi saw. yang artinya: “Siapa keluar rumah membaca Ayat Kursi satu kali, maka orang tersebut di dalam jaminan Tuhan atas keselamatannya. Kedua siapa yang membaca Ayat Kursi satu kali setelah selesai shalat, tidak menghalat antaranya dan surga kecuali mati. Salah satu persyaratan orang masuk surga adalah mati, sebagaimana cerita Nabi Idrîs yang ingin melihat neraka dan surga sebagai syarat atas permintaan Nabi Idrîs ini yaitu mati.²⁵

Dari sini dapat peneliti analisa bahwa dalam memahami Ayat Kursi tersebut Guru Syairozi menggunakan riwayat-riwayat hadis dari Nabi Muhammad saw., selain itu beliau juga ada yang menggunakan nalar dalam memahami ayat tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau yang mengatakan bahwa di dalam ayat kursi terdapat kekuatan-kekuatan Allah swt. yang dapat mengusir hal-hal buruk yang mengganggu seseorang sebab seperti ada kekuatan yang Allah tempatkan dalam ayat tersebut sehingga hal buruk tersebut bisa dihilangkan. Kekuatan tersebut bukan hanya sekedar kekuatan untuk menghadapi kejahatan di dunia saja, akan tetapi kekuatan itu juga untuk menghadapi kejahatan yang merusak dalam diri yang ditimbulkan oleh makhluk-makhluk gaib seperti Jin-jin

²⁴Sunan at-Turmudzî, *Kitab: Fadhailu al-Qur’an Bab: Keutamaan Surat al-Baqarah dan Ayat Kursi*, No. Hadist: 2804/ No 288. H.R. ad-Dârimî, No. Hadist : 3252.

²⁵Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 18 April 2021.

jahat. Kekuatan tersebut tidak dimiliki oleh manusia ataupun makhluk lainnya melainkan kekuatan itu hanya dimiliki oleh Allah swt.

3. Q.S. al-Anbiyâ`/21: 69

Pemahaman Guru Syairozi pada Q.S. al-Anbiyâ`/21: 69 bahwa menurut Guru Syairozi penyembuhan terhadap sakit panas atau demam dengan menggunakan Q.S. al-Anbiyâ`/21: 69 ini adalah merupakan kepercayaan dan keyakinan yang timbul dari sebuah cerita tentang Nabi Ibrahim a.s. yang dilempar oleh Raja Namrud ke dalam kobaran api yang sangat panas, namun atas perintah Allah kepada api untuk menjadi dingin maka selamatlah Nabi Ibrahim a.s, walaupun api tersebut masih menyala sedikitpun, Nabi Ibrahim tidak merasa kepanasan malah sebaliknya Nabi Ibrahim a.s. merasa kedinginan. Dingin disini bukan dingin yang membahayakan, melainkan dingin yang membawa keselamatan. Dari ayat yang bermakna "*Hai api dinginlah*" tersebut, maka Guru Syairozi mengaitkannya dengan sakit panas atau demam, sehingga ayat tersebut bisa digunakan dalam hal pengobatan.

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ.

Menurut Guru Syairozi, Q.S. al-Anbiyâ`/21: 69 adalah untuk obat orang yang panas badan dibaca 7 sampai 11 kali kemudian ditambah shalawat. Nama di dalam ayat tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Guru Sekumpul tidak perlu diganti, tetap saja dibaca Ibrâhîm walaupun yang diobati ini namanya adalah

Mûsâ dan yang semisalnya, jangan dirubah karena ayat al-Qur'an tidak boleh dirubah lafazhnya.²⁶

4. Q.S. Yâsîn/36: 58

Menurut Guru Syairozi, pada musim penyakit seperti sekarang ini, seperti virus covid-19, apabila mengamalkan bacaan Q.S. Yâsîn/36: 58 sebanyak 28 kali siang dan malam, maka akan diselamatkan oleh Tuhan dari segala penyakit. Kata Guru Ibad sebagaimana yang dipaparkan oleh beliau, bacaan ini bisa juga untuk orang yang hobi berjalan-jalan, maka bacakan sebanyak 21 kali, maka insya Allah akan jinak. Misalnya lagi apabila istri sering keluar rumah atau jarang di rumah bisa dibacakan ketika ia tidur ditelinganya.²⁷

5. Q.S. al-Insyirâh/94: 1-8

Menurut ungkapan Guru Syairozi, amalan ini diambil dari Guru Sekumpul dibaca sebanyak 14 kali dan sanadnya sampai ke Nabi Khaidir. Dibaca 14 kali untuk penerang hati, kalau untuk diamalkan 10 kali setelah selesai salat fardhu 5 waktu untuk luas rezeki. Kemudian untuk shalat sunnah *Qabliyah* Shubuh, pada ayat pertama baca Q.S. al-Insyirâh/94: 1-8, dan ayat yang kedua adalah Q.S. al-Fîl. Apabila mengamalkan kedua surah ini akan terpelihara dari orang yang ingin mendzalimi kita. Kemudian setelah selesai salat sunnah Shubuh baca Q.S. al-

²⁶Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 18 April 2021.

²⁷Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 18 April 2021.

Balad/90: 1-20, khasiatnya untuk keluasaan rezeki, artinya selalu ada uang di tangannya.²⁸

6. Q.S. Quraisy/106: 1-4

Menurut Guru Syairozi, Q.S. Quraisy/106: 1-4 ini untuk orang yang mau melahirkan agar lancar, dibaca sebanyak 7 kali lalu diminumkan dan dipercikan ke dada perempuan yang mau melahirkan sampai turun ke perut. Kemudian khasiat surah ini untuk makanan supaya mendatangkan keberkahan, dengan cara dibacakan di dalam air kemudian airnya digunakan untuk masakan tujuannya adalah agar makanan yang dimakan dan cukup dimakan oleh orang banyak. Kemudian untuk orang yang penakut agar mentalnya kuat, dengan pemahaman pada ayat terakhir yaitu *wa âmanahum min khaufin*.²⁹

7. Q.S. al-Hasyr/59: 5, Q.S. al-Isrâ`/17 :105, Q.S. ar-Ra`du/13: 31, Q.S. Thâhâ/20: 105 dan Q.S. al-Hasyr/59: 21

Menurut Guru Syairozi, khasiat Q.S. al-Hasyr/59: 5 adalah untuk melemahkan yang keras baik dari benda maupun hati seseorang, bahkan untuk orang yang kebal, bacakan sebanyak 7 kali, insya Allah akan menjadi lemah. Q.S. al-Isrâ`/17 :105 menurut beliau merupakan pemberian dari Guru Sekumpul yang berfungsi sebagai obat dari segala penyakit, penyakit apa saja bacakan ayat ini, yang paling utama yang harus dibaca dengan penuh keyakinan kepada Allah.

²⁸Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 18 April 2021.

²⁹Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 18 April 2021.

Kemudian khasiat Q.S. ar-Ra'du/13: 31, Q.S. Thâhâ/20: 105 dan Q.S. al-Hasyr/59: 21 adalah untuk tawar segala penyakit. Caranya adalah dengan meniupkan ke air yaitu setiap selesai satu ayat ditiupkan bisa digunakan untuk diminum dan bisa digunakan untuk dipercikan di kepala dan bisa di mana saja yang sakit.³⁰

F. Analisis Air sebagai Media Penyembuhan

Aktualisasi ulama sebagai pengayom umat telah menunjukkan eksistensinya di masyarakat. Guru Syairozi tidak hanya berperan sebagai pengajar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, tetapi bentuk aktualisasi pun dilakukan oleh beliau dalam ranah kesehatan dan pengobatan serta permasalahan masyarakat yang lain terkait masalah ekonomi dan sosial, beliau membuka praktik *tatamba banyu* sebagai pengobatan alternatif. Komponen utama yang digunakan sebagai media pengobatan adalah air yang telah didoakan oleh beliau sebagai seorang ulama yang sangat *wara'* dan zuhud.

Setiap hari masyarakat dari dalam kota maupun luar kota berbondong-bondong memenuhi rumah dan halaman rumah Guru Syairozi untuk untuk silaturahmi konsultasi dan minta doa kesembuhan dari berbagai penyakit dan keluarga mereka di rumah, penglaris, *maras kasih* dan lain-lain. dengan membawa air kemasan atau air di botol yang khusus dibawa dari rumah atau ada juga air

³⁰Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 18 April 2021.

yang disediakan di rumah beliau sebagai antisipasi jikalau ada di antara masyarakat yang tidak membawa air, dengan harapan air itu didoakan bersama Guru Syairozi. Air ini mereka yakini mempunyai kekuatan yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit mereka dan keluarga mereka. Air yang telah didoakan tersebut tidak hanya digunakan untuk menyembuhkan penyakit secara khusus, tetapi dimanfaatkan pula oleh jamaah untuk kesehatan dan kebaikan dalam beraktivitas.

Alasan Guru Syairozi menggunakan air sebagai media pengobatan adalah karena menurut beliau pada zaman sahabat ada suatu kampung yang orang-orangnya sangat pelit. Kemudian ada salah seorang di kampung tersebut digigit ular. Setelah kejadian itu, tidak ada satupun orang yang di kampung tersebut sanggup mengobatinya. Tetapi ada sahabat yang mampu mengobatinya, kemudian sahabat memberikan obat melalui media air yang dibacakan ayat-ayat al-Qur'an dan akhirnya orang yang digigit ular tersebut sembuh. Akhirnya setelah itu sahabat diberi makan salah satunya makanan *dhab* dan minum serta diberi uang oleh orang kampung tersebut, yang mana sebelumnya mereka adalah orang-orang yang sangat pelit. Kemudian sahabat itu pulang dan menceritakan kejadian tersebut dengan Nabi saw., Nabi saw. hanya diam. Pemahaman Nabi saw. diam ini adalah petunjuk halalnya makanan *dhab* dan diperbolehkan mengobati penyakit menggunakan media air yang dibacakan ayat-ayat al-Qur'an.³¹

³¹Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 18 April 2021.

Air merupakan nikmat dan karunia yang dianugerahkan untuk manusia. Air merupakan unsur penting penyusun kehidupan di alam semesta, termasuk manusia. Tanpa adanya air, manusia tidak dapat hidup dan melakukan aktivitasnya. Air adalah sebuah materi yang diciptakan Allah swt. sebagai salah satu unsur kehidupan dan penciptaan manusia, sebagaimana tertulis dalam Q.S. al-Anbiyâ`/21: 30.

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ.

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap sesuatu dari makhluk yang hidup diciptakan dari air asalnya, karena sesungguhnya asal hewan yang dihasilkan dengan reproduksi air seperma merupakan kandungan dari air.³² Akan tetapi menurut Ibn al-‘Athiyyah, malaikat dan jin tidak termasuk dalam ayat ini, yang termasuk dalam ayat ini hanya hewan dan tumbuh-tumbuhan.³³ Dalam pandangan Muhammad ‘Alî ash-Shâbûnî, seorang penafsir kontemporer yang baru saja meninggal dunia pada hari Jum’at, 19 Maret 2021 dalam usia 92 tahun, menurutnya air itu dijadikan asal dari segala yang hidup dan sebab bagi kehidupan, maka manusia, hewan dan tumbuhan tidak bisa hidup tanpa air.³⁴

³²Lihat ‘Abd al-Karîm ibn Hawâzun ibn ‘Abd al-Mulk al-Qusyairî, *Lathâ’if al-Isyârât*, juz. 2 (Mesir: al-Hay`at al-Mishriyyah al-‘Âmmah li al-Kitâb, t.th), h. 500. Lihat juga Abû al-Hasan ‘Alî ibn Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Alî al-Wâhidî an-Naysâbûrî asy-Syâfi`î, *al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-‘Azîz* (Damaskus: Dâr al-Qalam, 1415 H.), h. 714.

³³Abû Muhammad ‘Abd al-Haqq ibn Ghâlib ibn ‘Abd ar-Rahmân ibn Tamâm ibn ‘Athiyyah al-Andalusî al-Mahâribî, *al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-‘Azîz*, juz. 4 (Bayrût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1422 H.), h. 79.

³⁴Muhammad ‘Alî ash-Shâbûnî, *at-Tafsîr wa al-Mufassirûn*, juz. 2 (Mesir: Dâr ash-Shâbûnî, 1417 H./1997 M.), h. 239.

Air memainkan peranan penting karena dinilai sebagai media transformasi utama untuk menjaga keseimbangan tubuh. Air menggantikan cairan-cairan tubuh yang terbuang dan memiliki peran vital dalam menjaga suhu panas tubuh yang diperlukan oleh manusia setiap harinya. Kekurangan air dapat membahayakan kesehatan tubuh karena menjadi penghambat proses regenerasi sel dan penumpukan racun sisa metabolisme tubuh yang tidak terbuang dengan baik, sehingga dapat menimbulkan berbagai keluhan, rasa sakit dan sebagainya.

Islam telah menuliskan sejak 14 abad yang lalu tentang air sebagai mukjizat ilmiah terbesar dalam al-Qur'an. Allah swt. menyebutkan bahwa salah satu fungsi air adalah menyucikan, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. al-Anfâl/8: 11

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْسَ الشَّيْطَانِ
وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ.

Ayat ini menjelaskan bahwa manfaat air diturunkan dari langit adalah untuk mensucikan kalian dengan air tersebut daripada hadas dan junub.³⁵ Menurut Muhammad 'Alî ash-Shâbûnî, Allah menurunkan air dari langit, karena pada saat peperangan Badar mereka tidak menemukan air, sehingga Allah menurunkan hujan maka mengalirlah ke lembah, dan adalah daripada mereka ada yang dalam

³⁵Lihat Jalâl ad-Dîn Muhammad ibn Ahmad al-Mahallî dan Jalâl ad-Dîn 'Abd ar-Rahmân as-Suyûthî, *Tafsîr al-Jalâlain*, juz. 1 (Kairo: Dâr al-Hadîts, t.th), h. 229. Lihat juga Muhammad ibn 'Umar ibn 'Alî ibn Nawawî al-Bantânî, *Marâhî Labîd li Kasf Ma'nâ Qur'ân Majîd*, juz. 1 (Surabaya: Dâr al-'Ilm, t.th), h. 419.

keadaan junub, maka mereka mensucikannya dengan air, agar bisa membersihkan dari hadas dan junub.³⁶ Ibn Mundzir meriwayatkan dari jalan Ibn Jarîr dari ibn ‘Abbâs ra., bahwasanya orang-orang musyrik berhasil mengalahkan orang-orang muslim di awal-awal peperangan dari segi ketersediaan air, maka orang-orang muslim kehausan, dan mereka salat dalam keadaan junub dan berhadas, kemudian ada di antara mereka yang mempunyai pasir, maka syaithan menggoda dan membuat hati mereka sedih dan syaithan berkata “apakah kalian mengira bahwasanya di antara kalian ada seorang nabi dan kalian merupakan pemimpin, sedangkan kalian salat dalam keadaan junub dan berhadas,” maka kemudian Allah menurunkan air dari langit dan mengalir ke lembah-lembah, maka orang-orang muslim minum, bersuci, dan memperteguh telapak kaki mereka.³⁷

Ayat tersebut juga bisa dipahami bahwa air memiliki fungsi untuk menyucikan. Hal ini dapat diartikan bahwa air memiliki kemampuan untuk membersihkan segala kotoran dan zat-zat berbahaya yang ada di dalam tubuh manusia, baik secara fisik maupun non fisik. Fungsi air dalam hal ini dipertegas kembali dalam Q.S. al-Mâ'idah/5: 6. Dalam ayat tersebut Allah swt. memerintahkan kita untuk berwudu sebelum melaksanakan salat dan aktivitas ibadah lainnya. Keistimewaan air sebagai obat atau penyembuh penyakit melalui kisah Nabi Ayyûb as. yang dilanda penyakit kulit bisa dilihat dalam Q.S. Shâd/38: 41-42.

³⁶Ash-Shâbûnî, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, juz. 1, h. 460.

³⁷Ahmad ibn Mushtafhâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, juz. 9 (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî, 1365 H./1946 M.), h. 175.

Ayat-ayat tersebut menjadi bukti bahwa Islam telah menjelaskan pemanfaatan air yang baik bagi kesehatan manusia. Implementasi dari ayat-ayat tersebut dijabarkan secara rinci melalui sunnah-sunnah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Hal inilah yang menjadi landasan dasar Guru Syairozi menggunakan air sebagai media pengobatan bagi para masyarakat, melalui aktivitas amaliah tasawuf yang telah dilakukan oleh beliau, sehingga ada energi penyembuhan di dalam diri beliau.

Masyarakat datang dengan membawa air kemasan atau air di botol yang khusus mereka bawa dari rumah dengan harapan air itu didoakan oleh Guru Syairozi yang diyakini mereka sebagai orang yang alim dan dekat dengan Allah. Mereka memiliki keyakinan bahwa air yang telah didoakan oleh Guru Syairozi mampu memberikan manfaat bagi kehidupannya, seperti menjadi obat ataupun sebagai media ikhtiar untuk kelancaran aktivitas. Hal ini sesuai dengan fakta di lapangan yang menunjukkan banyak jamaah memanfaatkan air untuk menjadi obat bagi penyakit yang dideritanya, seperti penyakit dalam, hipertensi, stroke, bahkan keterbelakangan mental. Selain itu, tidak sedikit masyarakat yang memanfaatkan air yang telah didoakan untuk menjadi energi dan motivasi dalam mencari pekerjaan, jabatan, perdagangan, dan wujud kesuksesan lainnya.

Pemanfaatan air yang telah didoakan ini adalah bentuk ikhtiar masyarakat yang harus tetap dilandasi oleh pemahaman bahwa hanya dengan izin Allah swt. kesembuhan dan kesuksesan dapat terwujud. Hal ini selalu diungkapkan dan diingatkan oleh Guru Syairozi agar masyarakat tidak masuk ke dalam wilayah

syirik atau menyekutukan Allah swt. Beliau hanya sebagai *wasilah* (perantara) untuk mengantarkan masyarakat kepada kesembuhan.

G. Dimensi Sufistik di dalam Praktik *Batatamba Banyu* oleh Guru Syairozi

Salah satu pengobatan yang berkembang sekarang ini adalah Terapi Sufistik. Terapi sufistik dipahami sebagai proses pengobatan melalui terapi doa, terapi olah pikir (*mind healing*), konseling sufistik, atau penyembuhan dengan menggunakan metode-metode sufistik.³⁸ Terapi Sufistik sangat diperlukan karena sebagian manusia modern terjebak dalam pemenuhan kebutuhan materi, sehingga mengesampingkan kebutuhan spiritual. Jadi ada ketidakseimbangan dalam hidup, antara kebutuhan jasmaniah dan rohaniah. Manusia modern mengalami kekeringan spiritual, dan sangat diperlukan pengobatan spiritual dalam menyembuhkan penyakit, baik jasmani maupun rohani. Terapi sufistik bertujuan memberi solusi-solusi permasalahan manusia, terutama kesehatan mental, karena penyakit fisik atau penyakit biologis sering disebabkan dari kegoncangan jiwa atau stress. Dengan memasukkan aspek agama (spiritual) seperti keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. diyakini memulihkan kesehatan mental.³⁹ Hal inilah yang dipraktikkan oleh Guru Syairozi sangat sarat dengan dimensi sufistik, karena beliau mendapatkan ilmu *tatamba banyu* ini langsung dari KH. Muhammad Zaini Ghani (Guru Sekumpul) dan ayah beliau sendiri (KH. Marhasani). Metode bacaan

³⁸Gusti Abdurrahman, *Terapi Sufistik Untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan* (Jakarta: Aswaja Pres, 2010), h. 7.

³⁹Amir Annajar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf: Studi Komparatif Dengan Ilmu Jiwa Kontemporer* (Jakarta: Pustaka Azan, 2011), h. 20.

al-Qur'an dan zikir yang dilakukan oleh Guru Syairozi yang diiringi dengan media air sangat membantu untuk membantu masyarakat yang memerlukan kesembuhan dan lain-lain.

M. Amin Syukur menjelaskan bahwa bacaan zikir merupakan metode utama dalam terapi sufistik yang bertujuan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan kesehatan.⁴⁰ Belakangan terapi ini begitu diminati oleh manusia digital, yang konon telah memasuki dunia spiritual. Masyarakat mulai berbondong-bondong mendatangi pengobatan yang menggunakan metode spiritual dalam penyembuhan penyakit, baik dalam upaya mendampingi dunia medis maupun murni pengobatan.⁴¹ Alasannya sederhana, bisa karena tergolong murah, bahkan gratis, bisa juga disebabkan oleh nilai plus-nya, yakni dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan pasien.

Realitas sufistik nampak dari amalan praktis, baik sebagai usaha kuratif dalam bentuk psikoterapi, maupun sebagai usaha untuk meningkatkan derajat *nafs* untuk mendekati tujuan tertinggi yakni manusia yang utuh (*insan al-kamil*). Berbeda dengan gerakan fundamentalisme Islam yang menekankan penafsiran

⁴⁰M. Amin Syukur, "Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf," Jurnal Walisongo, Vol. 20, No. 2 (Semarang: UIN Walisongo, 2012), h. 391-412.

⁴¹Lihat Ema Hidayanti, "Nilai-Nilai Sufistik dalam Pelayanan Kesehatan: Studi terhadap Husnul Khatimah Care (Hu Care) Di Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul Yogyakarta," KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Vol. 8, No. 1 (2017): 65–105. Lihat juga Ahmad Mutohar, "Pencegahan Korban Narkoba Melalui Terapi Dzikir," Jurnal al-Tatwir Vol. 2, No. 1 (2016): 1–22.

literal terhadap ajaran,⁴² sufisme menekankan dimensi dalam (*inner dimention*) dari diri manusia yang merindukan Allah.

Secara teoretik Sufisme berpandangan bahwa penyebab pokok dari timbulnya gangguan-gangguan jiwa adalah karena adanya keterpisahan (*separation*), baik keterpisahan manusia dengan dirinya sendiri, dengan manusia lain, dengan alam, maupun realitas universal. Dalam bahasa lain bahwa masalah pokok yang dihadapi manusia pada umumnya adalah karena mereka berada di pinggiran lingkaran eksistensi, tanpa ada keterkaitan dengan titik pusat eksistensi itu. Sufisme berusaha membuat “jembatan” supaya manusia memiliki hubungan dengan titik pusat eksistensi.⁴³

Rumah-rumah terapi sufistik di Martapura, Kabupaten Banjar cukup banyak dan beragam, dalam realitasnya sangat diminati masyarakat untuk penyembuhan penyakit fisik maupun mental, karena memang wilayah Martapura merupakan Serambi Mekkah yang mempunyai banyak ulama, pesantren, tempat *ngaji duduk* ilmu agama dan santri. Rumah-rumah terapi sufistik yang tersebar di berbagai sudut Kota Martapura mendapatkan pasien terapi sufistik yang meningkat dari tahun ke tahun.

Guru Syairozi memakai metode terapi sufistik untuk mengobati penyakit medis (fisik/jasmani) dan non medis (jiwa/rohani). Terapi sufistik yang di lakukan adalah berupa air putih yang sudah di bacakan Istighfar, Tahlil, Tasbih, doa-doa,

⁴²Akhyar, *Fundamentalisme Agama* (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2008), h. 114.

⁴³Linda O’riordan, *The Art of Sufi Healing*, terj. oleh Mariana Ariesetyawati (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), h. 28-29.

ayat-ayat al-Qur'an dan kemudian pasiennya diminta untuk mengamalkannya. Sebelum pengobatan dilakukan, pasien akan dinasehati tentang: "Yakin dan Berprasangka baik kepada Allah, bahwa hanya Allah-lah yang dapat menyembuhkan segala penyakit". Kalimat tersebut selalu diberikan kepada setiap Pasien-pasiennya yang bertujuan agar pasien-pasiennya termotivasi untuk kesembuhan dirinya dan menambah keimanannya kepada Allah. Terapi yang digunakan oleh Guru Syairozi adalah terapi sufistik yang bertujuan untuk mengembalikan jiwa spiritual mereka yang hilang. Oleh karena itu, beliau menggunakan metode doa-doa, zikir-zikir, dan ayat-ayat al-Qur'an pilihan dalam pengobatannya. Metode ini telah dinyatakan berhasil dari informasi masyarakat sekitarnya, dan pengobatan beliau juga sudah sampai keluar wilayah Jawa.⁴⁴

Dunia sufistik adalah bahagian dari sisi dalam keislaman umat Islam Indonesia. Di samping sisi zahiriahnya seperti fikih, syariat dan prilaku amali lainnya. Dimensi tasawuf melengkapi dan menghidupkan keislaman agar tidak kering. Perjalanan seorang muslim dalam tasawuf adalah evolusi bathiniahnya menuju Allah swt. Bagaimana menghidupkan ruhaniah agar selalu dekat dengan Allah

Sesungguhnya agama merupakan terapi bagi penyakit jiwa atau mental. Sebab ia bisa mengubah, memperbarui, dan memperbaiki jiwa. Agama juga memberi kekuatan penuh kepada manusia ketika ia berhadapan dengan

⁴⁴Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 13 Maret 2021.

kebimbangan keputusan. Agama memberi sifat kesabaran ketika manusia dilanda frustrasi, dan memberi ketenteraman ketika manusia didera ketakutan dan bahaya. Hanya melalui akidah dan keimanan jiwa akan hidup dan akal akan selamat. Selain itu fisik akan selalu sehat, karena keimanan merupakan tulang yang mampu membawa manusia dari keputusan kepada semangat yang kuat dan dari kekacauan kepada ketenteraman. Seseorang yang beriman akan merasakan bahwa ketenteraman itu memenuhi ruang jiwanya. Di tengah berbagai krisis kehidupan yang serba materialis, sekular serta kehidupan yang sangat sulit secara ekonomi maupun psikologis, tasawuf memberikan obat penawar rohani, memberi daya tahan krisis kerohanian modern yang telah mengakibatkan mereka tidak lagi mengenal siapa dirinya, arti dan tujuan dari kehidupan di dunia. Ketidakjelasan atas makna dan tujuan hidup ini, pada akhirnya membuahkan penderitaan batin yang berkepanjangan. Maka kemudian tasawuflah sebagai mata air yang sejuk, memberikan penyegaran serta menyelamatkan manusia. Selain tasawuf sebagai jalan untuk mencari pemecahan masalah, manusia juga berusaha menjadikan terapi sufistik untuk mencari alternatif penyembuhan penyakit. Terapi sufis mengandalkan nilai-nilai spiritual dan petunjuk Allah Sang Maha Penyembuh.⁴⁵

Terapi sufistik dimaksudkan untuk menghidupkan ruhaniah manusia yang kering karena sibuk memberi makan kepada zahir dan melupakan bathin. Manusia hidup dalam abad modern. Selalu mencari hiburan dan kesenangan dengan

⁴⁵M. Arrafie Abduh, "Paradigma Tasawuf Yasyfin," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No. 2 (2017): h. 155–172.

kenikmatan dunia. Diskotik, narkotika, pementasan musik, *drugs* dan lain-lain. Hiburan-hiburan ini dianggap memberi ketenangan kepada ruh manusia modern. Padahal sebaliknya hiburan semu dan kesenangan sesaat ini malah menyakitkan dan membinasakan ruh manusia. Manusia menjadi semakin jauh dari Penciptanya. Dosa-dosa yang dilakukan menyebabkan ruh menjadi sakit dan tersesat. Ruh-ruh yang jauh dari Allah ini kemudian menjadi sakit. Dan ini adalah awal dari mulainya penyakit jasmani yang disulut oleh sakitnya ruhani.

Penyembuhan yang dilakukan oleh Guru Syairozi sangat kental dengan dimensi sufistik. Beliau selalu berpesan kepada masyarakat yang sudah ditreatment bahwa jangan berputus asa atas rahmat Allah swt., perbanyak baca istighfar dan sering-sering mendatangi para tuan guru untuk menerima nasehat dan menuntut ilmu agama.⁴⁶ Penyembuhan Guru Syairozi menggunakan metode sufi healing yang memandang *al-maqâmât* dalam tasawuf dapat dijadikan sebagai konsep dasar bagi penyembuhan berbagai penyakit, terutama mental dan dapat juga dijadikan sebagai sumber penyembuhan penyakit fisik.

Salah satu cara yang ditempuh oleh sufi di dalam healing adalah menempuh *al-maqâmât* dalam tasawuf dengan sebenar-benarnya, agar mendapatkan penyembuhan baik jasmani maupun rohani. Secara harfiah *al-maqâmât* berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat orang berdiri atau pangkal mulia. Adapun secara istilah, *al-maqâmât* adalah jalan yang panjang yang harus

⁴⁶Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 13 Maret 2021.

ditempuh oleh seorang sufi untuk berada dekat dengan Allah.⁴⁷ Dalam bahasa Inggris *al-maqâmât* dikenal dengan istilah *stages* yang berarti tangga. Abû Hâmid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Ghazâlî di dalam *Minhâj al-‘Âbidîn* mengistilahkan *al-maqâmât* dengan *‘aqabah*. *Papadah* atau nasehat yang biasanya disampaikan oleh Guru Syairozi kepada masyarakat yang berobat melalui jalan *al-maqâmât* adalah di antaranya sebagai berikut:

1. Taubat

Guru Syairozi memberikan nasehat kepada masyarakat yang berobat agar bertaubat kepada Allah dari segala dosa dan kesalahan yang pernah dikerjakan, karena orang bertaubat kepada Allah dapat mempercepat proses penyembuhan. Menurut beliau, yang paling utama di dalam taubat adalah menyesal, sebagaimana hadis Nabi saw. yang berbunyi *al-hajju ‘arafatu*, artinya: Haji itu wuquf di Arafah, kalau tidak wuquf tidak dinamakan haji. Begitu juga dengan taubat *at-taubatu an-nadam*. Artinya kalau tidak ada di dalam dirinya menyesal, maka itu tidak dinamakan taubat.⁴⁸

Dalam pandangan tasawuf, taubat adalah kembali dari pekerjaan-pekerjaan yang menyeleweng, bersedia untuk tidak akan mengulanginya kembali lagi, lalu

⁴⁷Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 62.

⁴⁸Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 13 Maret 2021.

kembali kembali kepada Allah.⁴⁹ Dalam pandangan al-Qusyairî, taubat adalah kembali dari sesuatu yang dicela orang syara' menuju sesuatu yang dipuji olehnya.⁵⁰ Menurut al-Ghazâlî, taubat adalah kembali dari jalan yang menjauhkan dari Allah dan mendekatkan kepada syaithan.⁵¹

Mengenai taubat ini, timbullah permasalahan, apakah orang yang bertaubat itu harus mengenang terhadap dosa yang ia kerjakan atau melupakannya. Para ulama berbeda pendapat kata Schimmel tentang masalah ini:

“Sahal at-Tustarî menuntut agar setelah bertaubat pun, dosa tak boleh dilupakan, karena kenangan itu obat melawan kecongkakan spritual yang mungkin timbul. Akan tetapi Junaid tokoh sezamannya menggambarkan tobat yang sungguh-sungguh sebagai melupakan dosa, dan sejawat Junaid Ruwayn melukiskan taubat sebagai bertobat atas penyesalan artinya penghapusan total pikiran tentang dosa dan penyesalan.”⁵²

Pembahasan mengenai *maqâm* selalu dimulai dengan taubat. Karena seorang *sâlik* atau penempuh jalan sufi harus terlebih dulu membersihkan dirinya dari kotoran dosa dan meminta ampun kepada Tuhan dengan kesungguhan yang nyata. Memang terlihat jelas, bahwa yang pertama-tama dibahas dalam kitab tasawuf adalah mengenai taubat, karena hal ini merupakan dasar utama untuk menumpuh jalan sufi, sebagaimana yang peneliti temukan misalnya di dalam kitab *al-Luma'* karya ath-Thûsî (w. 378 H.), *Ihyâ'* karya al-Ghazâlî (w. 505 H.),

⁴⁹Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya: Mengurai Maqâmât dan Ahwâl dalam Tradisi Sufi* (Jakarta: Prenada, 2005), h. 46.

⁵⁰Abd al-Karîm ibn Hawâzun ibn 'Abd al-Mulk al-Qusyairî, *ar-Risâlah al-Qusyairiyah*, Vol. 1 (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th), h. 207.

⁵¹Abû Hâmid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazâlî ath-Thûsî, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, Vol. 4 (Baerût: Dâr al-Ma'rifâh, t.th), h. 2.

⁵²Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono dkk (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 138.

Kifâyat al-Atqiyâ` wa Minhâj al-Ashfiyâ` karya as-Sayyid Abû Bakr al-Makkî (w. 1320 H.), dan lain-lain.

Taubat itu merupakan salah satu kunci dalam pengobatan jiwa, bahkan dapat dikatakan sebagai media pengobatan yang paling penting dalam rangka membersihkan jiwa dan hati, serta dapat mengembangkan rasa cita-cita di dalamnya, setelah dihancurkan oleh gejolak dan kerancuan, atau setelah dipotong oleh keputusan.⁵³

2. Sabar

Nasehat yang sering ditegaskan oleh Guru Syairozi terhadap masyarakat yang berobat kepada beliau adalah agar bersabar selama menjalani masa sakit dan proses penyembuhan, karena bagi orang yang sabar ketika mengalami sakit, akan diberikan oleh Allah ganjaran pahala yang sangat banyak. Sabar menurut beliau adalah menjaga perilaku di hadapan musibah yang mengenainya, selalu tabah dalam melaksanakan semua perintah Allah dan menghindari semua larangan-Nya, serta tabah juga dalam menghadapi setiap kejadian tanpa menampakkan rasa putus asa.⁵⁴

Sabar adalah terus-menerus dalam menjalankan suruhan Allah, berani menjumpai kesusahan dan tabah disertai tenang dalam menghadapi cobaan hidup.

⁵³Yoana Bela Pradityas *dkk*, "Maqamat Tasawuf dan Terapi Kesehatan Mental (Studi Pemikiran Amin Syukur)", *Jurnal Relegia*, Vol. 18, No. 2 (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2015), h. 197.

⁵⁴Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 13 Maret 2021.

Sabar itu hubungannya kuat dengan pengendalian diri, emosi, dan sikap. Apabila seseorang dapat mengendahkan nafsunya, maka sikap dan daya sabar tersebut akan terbentuk.⁵⁵

Gambaran al-Qur'an sangat jelas tentang kisah Nabi Ayyûb dan Ya'qûb. Keduanya sangat sabar dalam menghadapi ujian Tuhan. Schimmel mengutip pernyataan al-Muhâsibî "Sabar adalah bila kita tetap tenang di bawah pukulan-pukulan takdir."⁵⁶

Sabar dapat dijadikan sebagai sarana penyembuhan yang ampuh. Ketika mendapat ujian berupa sakit, maka seseorang dapat menggunakan kesabarannya dalam menahan serangan rasa sakit dengan mengembalikannya kepada Allah. Sabar atas segala keputusan-Nya, sehingga rasa sakit justru menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memahami betapa besar kekuasaannya.⁵⁷

3. Tawakkal

Nasehat yang disampaikan oleh Guru Syairozi terhadap orang yang minta penglaris kepada beliau adalah agar senantiasa bertawakkal di dalam menjalankan usaha, jangan berputus asa meminta dengan Tuhan. Menurut beliau tawakkal adalah berpegang dan berserah dengan kekuasaan Tuhan. Sebagaimana orang yang mati dengan yang memandikan terserah apa yang dilakukan orang yang memandikan. *Maqâm* tawakkal ini adalah di atas sabar. Sabar adalah kuat

⁵⁵Tim Penyusun, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 1982), h. 144.

⁵⁶Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, h. 158.

⁵⁷Yoana Bela Pradityas *dkk*, "Maqamat Tasawuf dan Terapi Kesehatan Mental", h. 198-199.

menahan rasa sakit, sedangkan ridha adalah orang yang menghadapi musibah dengan senyuman.⁵⁸

Menurut Dzu an-Nûn al-Mishrî (w. 246 H.), tawakkal adalah dalam mengerjakan sesuatu merasa tidak ada kekuatan dan tidak berpedoman pada perencanaan pribadi. Tawakkal ini berfungsi menguatkan jiwa seorang hamba takkala ia menyadari bahwa Allah Maha Maha Melihat dan Maha Mengetahui terhadap apa yang ia alami di dalam kehidupan.⁵⁹

Tawakkal yaitu percaya penuh serta pasrah kepada Tuhan.⁶⁰ Sikap ini merupakan kepasrahan kepada Tuhan mengenai masalah rezeki, karena para sufi merasa tidak merasa memiliki sesuatu apapun; sebab itu sia-sialah usaha untuk meraih dan menolak sesuatu. Bahkan para sufi menyatakan dengan jelas bahwa “Apa yang ditakdirkan untuk manusia tak mungkin luput daripadanya,” apakah itu makanan, kebahagiaan atau maut. Para sufi sangat berprasangka baik kepada Tuhan mengenai rezeki, walaupun menurut sebagian orang hal seperti ini ini janggal, tetapi para sufi percaya mutlak dan penuh harap pada kasih sayang Tuhan.⁶¹ Menurut peneliti, jangan sampai juga para sufi mengandalkan takdir dan mempercayai rezeki akan sampai ke tangan mereka dilakukan secara berlebihan

⁵⁸Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 13 Maret 2021.

⁵⁹Al-Qusyairî, *ar-Risâlat al-Qusyairiyyah*, juz. 1, h. 299.

⁶⁰Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, h. 148.

⁶¹*Ibid.*, h. 149-150.

sampai-sampai tidak mau lagi bekerja untuk mencari nafkah. Hal ini tentu keliru dan kurang tepat.

Dalam kaitannya dengan menghadapi penyakit, tawakkal adalah kunci mencapai kesembuhan rohani dan jasmani. Obat apapun yang diinjeksikan ke dalam tubuh, tidak akan bermanfaat manakala dalam hati seseorang tidak ada rasa tawakal dan ridha.⁶²

4. Qana'ah

Kemudian nasehat yang juga disampaikan oleh Guru Syairozi terhadap orang yang minta penglaris kepada beliau adalah agar senantiasa bersikap qana'ah yang berarti menerima dengan sesuatu yang ada disertai dengan usaha dan doa. Apabila sudah berikhtiar berusaha dan berdoa, maka apapun hasilnya, baik memuaskan atau tidak, tetap hati berusaha bersikap tawakkal kepada Allah.⁶³

Menurut Abû Bakr al-Makkî, *qanâ'ah* adalah rela dengan sebab sedikit daripada pemberian.⁶⁴ *Qanâ'ah* yaitu rela dengan sekadar kebutuhan berupa pakaian, makan dan minum. Maka sepantasnyalah ia merasa cukup sekadar yang paling sedikit dan dengan sifat yang kurang. Tangguhkan hasrat padanya hingga pada suatu hari atau hingga satu bulan agar dirinya tidak terlalu lama bersabar atas

⁶²Yoana Bela Pradityas *dkk*, "Maqamat Tasawuf dan Terapi Kesehatan Mental", h. 200.

⁶³Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senor, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 13 Maret 2021.

⁶⁴Abû Bakr al-Makkî, *Kifâyat al-Atqiyâ` wa Minhâj al-Ashfiyâ`* (Surabaya: Nûr al-Hudâ, t.th), h. 18.

kefakiran. Hal itu dapat menyebabkan kepada meminta-minta, ketamakan, dan merendahkan dirinya kepada orang-orang kaya.⁶⁵

Sikap ini cukup efektif untuk menterapi diri dan atau orang lain dari penyakit psikis yang sering membawa dampak negatif terhadap kesehatan fisik, karena dari dalam diri seseorang muncul sikap menerima kenyataan, baik ketika sakit maupun sehat, ketika dalam kondisi kaya maupun miskin.

5. *Wara'*

Nasehat yang sering disampaikan oleh Guru Syairozi kepada masyarakat yang berobat kepada beliau adalah agar bersikap *wara'* agar terhindar dari sesuatu yang syubhat dan haram. Sikap *wara'* menurut beliau adalah memelihara dari yang syubhat apalagi yang haram atau sesuatu yang tidak tahu datangnya dari mana apakah dari yang halal atau yang haram, baik makanan maupun yang lainnya, *wara'* ini di atas *maqâm* zuhud. Kesimpulannya adalah bahwa orang yang *wara'* lebih hati-hati dalam berbuat sesuatu yang tidak tahu ada kebaikan atau tidak di dalamnya.⁶⁶

Menurut para sufi, *wara'* adalah menghindari sesuatu hal yang tidak jelas kehalalannya, baik yang menyangkut masalah pakaian, makanan, minuman dan lain-lain. Menurut pendapat Ibrâhîm ibn Adham (w. 162 H.), *wara'* adalah

⁶⁵Al-Ghazâlî, *Ihyâ'*, juz. 3, h. 238.

⁶⁶Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 13 Maret 2021.

meninggalkan kemewahan dan menghindari semua yang masih meragukan.⁶⁷ Seorang sufi yang mengisi hidup dan kehidupannya dengan ingin selalu dalam keadaan kesucian, indah dalam kebaikan, tentu saja selalu waspada dalam berbuat. Mereka tidak mau menggunakan sesuatu yang tidak jelas statusnya atau disebut *syubhat*, apalagi yang jelas hukumnya haram.⁶⁸

Orang yang hidup *wara'* akan sehat jasmani dan rohaninya, karena sangat hati-hati di dalam memilih mana makanan yang halal dan mana makanan yang *syubhat* dan haram.

6. Zuhud

Nasehat yang juga dilontarkan Guru Syairozi ketikan memberikan treatment kepada masyarakat yang berobat adalah agar bersikap zuhud di dalam menjalani kehidupan. Menurut beliau sikap zuhud adalah tidak suka dengan dunia, hanya mengambil seperlunya saja. Orang yang zuhud itu ibarat ada makanan yang enak disajikan, sedangkan dia mengetahui bahwa makanan itu beracun, walaupun enak rasanya. Begitu juga dengan dunia indah dilihat tetapi dapat membahayakan yang membuat kita jauh dengan Allah swt. Artinya mereka mengetahui betapa bahayanya dunia ini, sehingga mereka hanya mengambil dari dunia ini seperlunya saja.⁶⁹

⁶⁷Tim Penyusun, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, h. 142-143.

⁶⁸*Ibid.*, h. 143.

⁶⁹Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 13 Maret 2021.

Secara literal zuhud yaitu meninggalkan, tidak tertarik, dan tidak menyukai apapun. Dalam pandangan tasawuf, sikap zuhud dimaknai dengan kebencian hati terhadap segala hal yang bersifat dunia dan menghindarkan diri darinya karena tujuannya hanya untuk berbuat ketaatan kepada Allah semata, walaupun ada kesempatan untuk mendapatkannya.⁷⁰ Dalam pandangan Abû Utsmân (w. 298 H./911 M.), *zuhud* adalah membiarkan dunia dan kemudian tidak menghiraukan dengan mereka yang mendapatkannya.⁷¹ Menurut al-Ghazâlî, zuhud adalah menghindari dari hal-hal yang membuat senang dari kehidupan dunia yang sementara.⁷²

Mentalitas zuhud dapat dijadikan sebagai sarana untuk penyembuhan bagi penyakit jiwa. Penyakit jiwa yang dimaksud tentu saja penyakit jiwa yang disebabkan oleh materi, atau upaya pencarian materi, sehingga melupakan segalanya, bahkan dirinya sendiri.

7. Ridha

Guru Syairozi juga sering menyampaikan kepada masyarakat yang berobat kepada beliau agar bersikap ridha terhadap penyakit yang diberikan oleh Allah, karena ketika orang ridha dengan ketetapan dan ketentuan-Nya maka akan mendapatkan ketentraman dan ketenangan hati di dalam menjalani kehidupan. Ridha menurut beliau adalah menghadapi segala yang tidak diinginkan dan yang

⁷⁰Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya*, h.56-57.

⁷¹Al-Qusyairî, *ar-Risâlat al-Qusyairiyyah*, juz. 1, h. 239.

⁷²Al-Ghazâlî, *Ihyâ`*, juz. 4, h. 216.

dapat membahayakan dengan senyuman, menerima dengan pukulan-pukulan takdir.⁷³

Menurut al-Hujwirî (w. 465 H.), *riḍhâ* terbagi menjadi dua, yaitu *riḍhâ* Allah terhadap hamba-Nya, dan *riḍhâ* hamba terhadap Allah Swt. *riḍhâ* Allah kepada hamba-Nya ialah dengan cara menganugerahkan nikmat, pahala dan kemuliaan-Nya, sedangkan *riḍhâ* hamba kepada Allah adalah mengerjakan segala apa yang diperintahkan-Nya dan mematuhi segala apa yang ditetapkan-Nya.⁷⁴

riḍhâ bukan berarti menahan dan memikul semua pasang surut kehidupan, melainkan adalah kebahagiaan di dalam kemiskinan dan kesusahan. Seorang yang *sâlik* harus *riḍhâ* menerima ketetapan Tuhan, meskipun pahitnya luar biasa.⁷⁵ Kemudian menurut Abû Bakar Taher, *riḍhâ* adalah melepaskan dan mengeluarkan perasaan tidak senang dari dalam hati, sehingga tidak ada lagi perasaan selain dari senang dan gembira.”⁷⁶

Kaitannya dengan masalah sakit dan kesembuhan, terlihat jelas bahwa *rida* menjadi salah satu sarana penenang jiwa atas segala keputusan Allah SWT. Seringkali penyakit menjadi bertambah parah, akibat hilangnya kerelaan hati menerima keadaan, sehingga hati menjadi kotor dan pikiran kalut, yang pada gilirannya penyakit kian bercokol.

⁷³Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 13 Maret 2021.

⁷⁴Syukur, “Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf,” h. 402.

⁷⁵Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, h. 160.

⁷⁶Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), h. 126.